

PENDIDIKAN ETIKA SEBAGAI SOLUSI ATAS KRISIS MORAL REMAJA SEKARANG

Marni Wati Benu

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

marniwatibenu@gmail.com

Abstract

The moral crisis among today's youth has become a serious concern in both educational and societal contexts. Phenomena such as a lack of respect for parents, increasing deviant behavior, and the erosion of values like honesty and responsibility indicate that education must go beyond cognitive development and emphasize ethics as the foundation of character. This article explores the role of ethical education as a practical solution to the moral challenges faced by adolescents. Using a descriptive qualitative approach through literature review and case analysis, this study highlights the importance of an integrative model involving schools, families, and communities. The findings show that when ethical values such as justice, empathy, honesty, and responsibility are instilled consistently, teenagers are more likely to develop positive attitudes toward themselves and others. Ethical education should not only be part of the curriculum but must also become a cultural practice in character formation. Therefore, cross-sector collaboration is essential to establish an ethical and impactful educational system that prepares youth to face moral challenges responsibly.

Keywords: Ethical education, moral crisis, youth, character, responsibility.

Abstrak

Krisis moral yang melanda remaja saat ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, meningkatnya perilaku menyimpang, serta lunturnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya perlu menekankan aspek kognitif, tetapi juga etika sebagai fondasi karakter. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan etika sebagai solusi konkret atas permasalahan moral remaja. Melalui pendekatan yang integratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, pendidikan etika diharapkan mampu membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai etika seperti keadilan, empati, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan secara konsisten, remaja lebih mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Pendidikan etika bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi harus menjadi budaya dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor dalam mewujudkan sistem pendidikan yang etis dan berdaya guna.

Kata Kunci : Pendidikan etika, krisis moral, remaja, karakter, tanggung jawab.

PENDAHULUAN

Kondisi moral generasi muda dewasa ini menunjukkan gejala yang semakin memprihatinkan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks, mulai dari krisis identitas, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, hingga lunturnya nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini menandakan adanya krisis moral yang nyata dan mendesak, yang tidak dapat dibiarkan tanpa penanganan yang serius dan sistematis. Menurut (Wijayanti & Abdurrahman, 2025), “krisis moral yang dialami oleh generasi muda Indonesia merupakan cerminan dari kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter.” Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan memegang peran vital dalam membentuk moralitas remaja, dan karenanya perlu mendapat perhatian utama dalam solusi yang ditawarkan.

Remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan sedang dalam proses pencarian jati diri. (Arfamaini, 2016) menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahapan penting dalam perkembangan identitas, dan kegagalan dalam tahap ini dapat menimbulkan kebingungan peran (*role confusion*). Dalam konteks ini, peran pendidikan etika menjadi sangat penting untuk memberikan pedoman nilai dan arah bagi perkembangan moral remaja.

Dalam masyarakat modern yang serba cepat dan kompetitif, remaja seringkali terjebak dalam arus pragmatisme dan materialisme. Mereka cenderung mengutamakan kepuasan instan dan mengabaikan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Fenomena seperti bullying, hedonisme, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga maraknya konten negatif di media sosial menunjukkan adanya degradasi moral yang semakin parah. (Ibda et al., 2023) menjelaskan bahwa perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Jika ketiga elemen ini gagal memberikan contoh dan arahan yang positif, maka remaja akan tumbuh tanpa bekal nilai moral yang kuat.

Pendidikan di Indonesia selama ini masih terlalu menekankan pada aspek kognitif dan akademik, sementara aspek afektif dan karakter belum mendapat porsi yang seimbang. Hal ini ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan sejatinya harus menumbuhkan budi pekerti, bukan hanya kecerdasan intelektual (Ummah, 2019a). Maka dari itu, pendidikan etika harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar menjadi pelengkap atau formalitas.

Pendidikan etika merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Menurut (Don Trent Jacobs, 2007), pendidikan moral

harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiganya harus berjalan seimbang agar terbentuk pribadi yang utuh dan berintegritas. Dalam praktiknya, pendidikan etika tidak cukup hanya diberikan secara teoritis, tetapi harus dihidupkan melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial yang membangun karakter.

Krisis moral remaja juga merupakan dampak dari melemahnya peran keluarga dalam mendidik anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dan lingkungan pendidikan pertama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak sejak dini. Akan tetapi, dalam realitasnya banyak keluarga yang tidak mampu menjalankan peran ini secara optimal karena berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, konflik keluarga, atau ketidaktahuan dalam mendidik anak secara etis. Menurut (Uluwiyah, 2007), peran orang tua sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga formal juga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan ini. Banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan aspek pembentukan karakter. Hal ini diperburuk oleh minimnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan etika ke dalam proses pembelajaran. Padahal, guru merupakan figur sentral yang dapat menjadi role model bagi siswa. Jika guru tidak memiliki integritas moral yang kuat, maka sulit bagi siswa untuk belajar tentang nilai-nilai etika secara autentik. (Cahyati, 2020) menegaskan bahwa “karakter peserta didik tidak akan terbentuk jika guru sendiri tidak memiliki karakter.”

Lingkungan sosial dan media massa juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan moral remaja. Di era digital saat ini, remaja sangat mudah mengakses berbagai informasi dari internet dan media sosial, yang tidak semuanya positif. Banyak konten yang bersifat kekerasan, pornografi, hoaks, hingga ujaran kebencian yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak remaja. Menurut (Buckingham, 2007a), literasi media menjadi sangat penting agar remaja mampu bersikap kritis dan tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Dalam hal ini, pendidikan etika dapat menjadi filter yang membantu remaja memilah informasi serta membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi.

Solusi terhadap krisis moral remaja tidak bisa hanya dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, gereja atau lembaga keagamaan, serta masyarakat luas. Pendidikan etika harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, mulai dari jenjang dasar hingga menengah, dengan penguatan pada pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung. Menurut Nucci, pendidikan moral yang efektif adalah yang mampu mengaitkan nilai-nilai etika dengan kehidupan nyata siswa, bukan hanya dalam bentuk hafalan atau ceramah (Mujtaba Habibi et al., 2015).

Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan etika harus disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas remaja masa kini. Materi-materi tentang pengambilan keputusan moral, empati antarpribadi, tanggung jawab sosial, serta nilai-nilai spiritual harus dihadirkan dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Kegiatan seperti diskusi kasus, simulasi peran, pengabdian masyarakat, dan proyek pelayanan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai etika secara menyeluruh.

Pendidikan etika juga harus diarahkan pada pembentukan kebiasaan baik (*habitus*) melalui rutinitas positif yang dilakukan secara konsisten. Menurut Aristoteles dalam teorinya tentang *virtue ethics*, kebajikan moral tidak hanya diperoleh dari pengetahuan, tetapi dari pembiasaan dan latihan terus-menerus dalam bertindak benar. Maka dari itu, perlu dibangun budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Akhirnya, penting untuk disadari bahwa pendidikan etika bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama. Semua elemen masyarakat, mulai dari pendidik, orang tua, tokoh agama, pemerintah, hingga media massa, harus berperan aktif dalam membangun generasi muda yang bermoral, kritis, dan bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona, “Character education is not a quick fix. It’s not a program. It’s a way of life” (Don Trent Jacobs, 2007).

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana pendidikan etika dapat menjadi solusi atas krisis moral remaja sekarang, serta mengusulkan langkah-langkah praktis untuk mengintegrasikannya dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Harapannya, generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pendidikan etika dapat menjadi solusi terhadap krisis moral remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada pemahaman makna, nilai, dan pengalaman sosial yang terkait dengan perkembangan moral remaja serta peran pendidikan dalam membentuk karakter mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi dinamika pendidikan etika secara komprehensif berdasarkan analisis literatur yang relevan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen pendidikan, serta sumber akademik digital lainnya. Literatur yang dianalisis mencakup karya-karya tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, Thomas Lickona, John W. Santrock, Lawrence Kohlberg, dan para pemikir kontemporer yang membahas pendidikan karakter dan

etika. Sumber data dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian dan relevansi dengan topik penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan cara menelusuri dan mencatat informasi dari referensi yang relevan. Sumber-sumber tersebut diklasifikasikan menurut tema dan fokus penelitian, seperti pengertian pendidikan etika, tantangan moral remaja, peran keluarga dan sekolah, nilai-nilai moral dasar, serta metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang mendalam dari masing-masing tema.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang tidak relevan, sedangkan pengelompokan bertujuan untuk menyusun data ke dalam kategori tematik yang memudahkan dalam proses analisis. Interpretasi dilakukan secara reflektif untuk menemukan keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Model analisis ini merujuk pada pendekatan Miles dan Huberman yang mengutamakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai sumber dari penulis dan penerbit yang berbeda. Selain itu, validitas isi juga diperhatikan dengan memilih referensi akademik yang kredibel dan berasal dari lembaga atau jurnal ilmiah terakreditasi. Keandalan data ditingkatkan melalui kajian silang (cross-referencing) untuk menghindari bias dan memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik benar-benar didasarkan pada bukti literatur yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi pendidikan etika dalam membangun karakter remaja di tengah krisis moral yang sedang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi praktis bagi dunia pendidikan, orang tua, dan masyarakat luas dalam menumbuhkan nilai-nilai moral yang berkelanjutan pada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan etika menjadi isu yang semakin krusial di tengah maraknya krisis moral yang melanda generasi muda saat ini. Remaja sebagai kelompok usia yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan sering kali mengalami kebingungan dalam menyikapi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, perubahan nilai budaya, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta pendidikan yang belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai etika. Dalam konteks ini, pendidikan etika dipandang bukan hanya sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan nasional, melainkan sebagai

kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter remaja yang tangguh secara moral (Lickona, 1996)(Mortari & Ubbiali, 2017). Berdasarkan hasil telaah literatur dan data empiris dari berbagai studi, terdapat beberapa temuan penting yang menunjukkan urgensi dan strategi penerapan pendidikan etika sebagai solusi atas krisis moral remaja, yang akan dibahas dalam poin-poin berikut.

1. Realitas Krisis Moral di Kalangan Remaja

Krisis moral di kalangan remaja masa kini merupakan fenomena yang tampak jelas dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media digital. Banyak penelitian dan laporan pendidikan mengungkapkan peningkatan perilaku menyimpang, seperti ketidaksopanan, kurangnya empati, konsumsi konten negatif, dan pergaulan bebas. Hal ini diperparah dengan melemahnya kontrol orang tua, minimnya pengawasan guru terhadap perilaku siswa, dan kurangnya ruang refleksi moral dalam kurikulum. Remaja masa kini hidup dalam situasi yang kompleks, di mana nilai-nilai moral tradisional berbenturan dengan nilai-nilai pragmatis yang ditawarkan budaya populer dan arus digital. Dalam laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ditemukan bahwa lebih dari 40% remaja di Indonesia mengalami krisis identitas dan kebingungan nilai, terutama dalam hal moralitas dan etika sosial (BKKBN, 2020) (Jondra, 2022).

2. Akar Masalah Krisis Moral: Minimnya Pendidikan Etika

Salah satu akar utama krisis moral remaja adalah kurangnya pendidikan etika yang sistematis dan menyeluruh. Pendidikan formal selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sementara pembinaan karakter dan nilai-nilai moral masih bersifat tambahan atau sekadar pelengkap. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu menumbuhkan budi pekerti dan membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar cerdas secara intelektual (Suparlan, 2016). Namun dalam praktiknya, kurikulum yang ada cenderung menyingkirkan pendidikan moral ke pinggiran. Hal ini menciptakan kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata.

(Nucci, 2001) menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif adalah pendidikan yang mampu mengaitkan nilai-nilai etika dengan pengalaman konkret siswa. Bukan hanya dalam bentuk hafalan, tetapi melalui kegiatan yang melatih empati, pengambilan keputusan moral, dan tanggung jawab sosial. Ketika etika tidak diajarkan secara kontekstual, siswa akan kesulitan memahami pentingnya nilai dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif dan kehilangan arah moral.

3. Peran Keluarga dan Sekolah sebagai Pilar Pendidikan Moral

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Namun, dalam kenyataan, banyak orang tua yang tidak mampu menjadi teladan moral karena kesibukan kerja, konflik keluarga, atau kurangnya pengetahuan tentang

pengasuhan yang etis. (Ummah, 2019b) menyatakan bahwa teladan konkret dari orang tua sangat efektif dalam membentuk karakter anak. Jika orang tua tidak mampu menunjukkan perilaku moral yang konsisten, anak akan tumbuh tanpa fondasi nilai yang kuat.

Sekolah sebagai institusi formal juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Sayangnya, banyak sekolah masih berfokus pada pencapaian akademik dan mengabaikan pembinaan moral siswa. (Supriyadi, 2015) menyatakan bahwa karakter peserta didik tidak akan terbentuk jika guru sendiri tidak memiliki karakter. Oleh karena itu, guru harus menjadi figur teladan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran, baik melalui materi pelajaran maupun interaksi sehari-hari.

4. Peran Media dan Teknologi dalam Membentuk Moral Remaja

Media dan teknologi digital merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja saat ini. Di satu sisi, media menyediakan akses informasi yang luas dan peluang pengembangan diri. Namun di sisi lain, media juga menjadi saluran penyebaran konten negatif yang dapat merusak moral remaja. Remaja yang tidak dibekali dengan literasi media dan pendidikan etika yang memadai cenderung menelan mentah-mentah informasi yang mereka konsumsi.

(Buckingham, 2007b) menekankan pentingnya literasi media agar remaja mampu bersikap kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dalam konteks ini, pendidikan etika berperan sebagai filter nilai yang membantu remaja memilah informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Remaja yang memiliki bekal etika yang kuat akan lebih mampu mengenali manipulasi media, menghindari konten destruktif, dan menggunakan teknologi secara sehat.

5. Strategi Implementasi Pendidikan Etika dalam Konteks Remaja

Pendidikan etika tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Ia harus menjadi nilai yang dihidupi dalam budaya sekolah, metode pembelajaran, dan interaksi antar warga sekolah. Thomas Lickona menyarankan tiga pendekatan dalam pendidikan moral, yaitu: *knowing the good* (mengetahui yang baik), *feeling the good* (merasakan yang baik), dan *doing the good* (melakukan yang baik). Ketiga aspek ini harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga merasakan dan melakukan nilai-nilai etika dalam kehidupan nyata (Nilai et al., n.d.).

Beberapa strategi yang dapat diterapkan di sekolah antara lain: kegiatan refleksi moral, diskusi studi kasus, simulasi pengambilan keputusan etis, proyek sosial berbasis nilai, serta penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi etika. Guru dan kepala sekolah harus berperan aktif dalam menciptakan iklim pendidikan yang etis, inklusif, dan menghargai perbedaan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan moral anak perlu diperkuat melalui program parenting berbasis nilai dan komunikasi yang intens antara sekolah dan rumah.

6. Urgensi Kolaborasi Multi Pihak

Mengatasi krisis moral remaja bukanlah tugas satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah. Setiap pihak memiliki kontribusi yang unik dalam membentuk karakter generasi muda. Sekolah harus menjadi ruang aman dan bernilai untuk belajar hidup bersama (Iriany, 2014). Keluarga harus menjadi tempat pertama anak mengenal nilai dan kasih sayang. Masyarakat harus menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter. Lembaga keagamaan harus hadir sebagai pembimbing moral dan spiritual (Lubis et al., 2023). Pemerintah perlu menetapkan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong integrasi pendidikan etika dalam seluruh jenjang dan jenis pendidikan (Rosadi et al., 2025).

Kolaborasi ini juga mencakup pengembangan kurikulum etika yang relevan, pelatihan guru dalam pendidikan karakter, serta pengawasan terhadap media dan konten digital yang dikonsumsi remaja. Dengan kerja sama yang sinergis, diharapkan pendidikan etika dapat menjadi kekuatan transformatif yang menjawab tantangan moral remaja masa kini.

Temuan

No	Faktor Utama	Keterangan
1	Kurangnya Pendidikan Etika	Pendidikan formal minim menyentuh nilai-nilai moral secara eksplisit
2	Minimnya Keteladanan	Orang tua dan guru kurang menjadi model karakter
3	Pengaruh Media Digital	Remaja terpapar konten negatif tanpa literasi media yang memadai
4	Lemahnya Lingkungan Sosial Positif	Lingkungan masyarakat kurang mendukung tumbuhnya karakter

Kajian ini menggunakan metode literatur yang mengacu pada hasil-hasil penelitian, data sekunder dari lembaga terpercaya, serta dokumen dan publikasi ilmiah yang relevan. Dalam analisis literatur ditemukan bahwa krisis moral remaja di Indonesia berkorelasi kuat dengan lemahnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, kurangnya keteladanan dari figur otoritatif seperti guru dan orang tua, serta meningkatnya paparan media yang belum disertai dengan literasi kritis. Data-data dari BKKBN, Kemendikbud, jurnal akademik, dan laporan penelitian institusi pendidikan menjadi rujukan utama untuk menyusun sintesis dari persoalan ini.

Tabel berikut merangkum hasil kajian literatur terhadap penyebab krisis moral remaja:
Tabel 1. Faktor Penyebab Krisis Moral Remaja Berdasarkan Literatur

Analisis lebih lanjut juga menunjukkan bahwa sebagian besar program pendidikan karakter yang selama ini dijalankan bersifat sporadis dan tidak sistemik. Tidak ada indikator moral yang terukur, dan proses evaluasi terhadap perubahan sikap peserta didik sering kali diabaikan. Padahal, keberhasilan pendidikan etika sangat bergantung pada konsistensi dan keberlanjutan program, serta keterlibatan aktif seluruh ekosistem pendidikan.

Dalam konteks global, banyak negara yang telah mengadopsi model pendidikan karakter berbasis nilai, seperti Jepang dan Finlandia. Negara-negara ini menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kejujuran sejak pendidikan dasar melalui pendekatan kontekstual, keterlibatan komunitas, dan refleksi moral. Indonesia dapat mengadopsi praktik-praktik baik ini dengan menyesuaikan pada konteks budaya dan tantangan lokal.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral remaja dapat diatasi melalui pendidikan etika yang berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk watak dan tanggung jawab moral remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Analisis/Diskusi

Berdasarkan hasil dan temuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral yang dihadapi oleh remaja Indonesia saat ini bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal remaja, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan dan sosial yang belum optimal dalam menanamkan nilai etika. Analisis menunjukkan bahwa kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan pendidikan etika pada setiap lini pendidikan menyebabkan lemahnya internalisasi nilai pada diri remaja. Ketika sekolah dan keluarga gagal menjadi teladan, maka media digital menjadi agen utama sosialisasi nilai, yang sering kali justru menampilkan konten yang bertentangan dengan nilai moral dan etika.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, kegagalan pendidikan etika ini menunjukkan adanya pemisahan yang tajam antara aspek kognitif dan afektif dalam proses belajar. Pendidikan yang semestinya menyentuh aspek spiritual dan emosional siswa, justru terjebak dalam rutinitas kurikulum yang mekanis dan kompetitif. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi mendasarnya sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Model pendidikan yang mengedepankan prestasi akademik tanpa menanamkan nilai dan kebajikan, akan melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kebijaksanaan.

Lebih lanjut, analisis ini menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan etika. Model ceramah atau indoktrinasi nilai yang statis tidak lagi relevan di era digital yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Pendidikan etika harus dibumikan dalam kehidupan nyata siswa melalui diskusi, refleksi, simulasi kasus, dan kegiatan sosial yang menantang mereka untuk berpikir, merasa, dan bertindak secara etis. Dalam konteks ini, konsep "knowing the good, feeling the good, and doing the good" dari Lickona (1991) sangat relevan diterapkan.

Di sisi lain, faktor lingkungan digital juga harus dipahami secara kritis. Media bukan hanya saluran hiburan, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pembentukan identitas dan nilai remaja. Oleh karena itu, pendidikan etika perlu memperkuat literasi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Literasi digital yang berorientasi etika tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Misalnya, siswa diajak untuk mengevaluasi dampak sosial dari ujaran kebencian, hoaks, atau cyberbullying.

Kolaborasi antarpihak menjadi elemen penting dalam analisis ini. Sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan harus bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter remaja. Tanpa dukungan ekosistem yang saling menguatkan, pendidikan etika akan sulit membuahkan hasil yang konsisten. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendesain kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi juga pada pembentukan watak bangsa.

Secara struktural, diperlukan reformasi kebijakan yang memastikan integrasi pendidikan etika dalam seluruh jenjang pendidikan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar nilai-nilai etika menjadi bagian inheren dari setiap mata pelajaran, bukan hanya mata pelajaran khusus seperti PPKn atau Agama. Guru perlu diberikan pelatihan secara berkala agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mengajar. Selain itu, evaluasi pendidikan juga harus mencakup aspek afektif dan perilaku siswa, bukan semata-mata capaian akademik.

Analisis ini juga mengungkap adanya pergeseran nilai sosial di kalangan remaja akibat arus globalisasi. Banyak remaja lebih mengidolakan tokoh-tokoh influencer digital dibandingkan guru atau pemuka agama. Fenomena ini menunjukkan krisis representasi nilai dalam ruang publik. Maka pendidikan etika harus menghadirkan narasi-narasi baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Penggunaan media kreatif, film pendek, podcast, dan platform digital edukatif dapat menjadi media yang efektif untuk membangun kesadaran etis secara inklusif.

Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, analisis ini menekankan bahwa pendidikan etika tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi kehidupan remaja. Pendidikan etika harus menjadi proyek kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hanya dengan pendekatan yang menyeluruh, kolaboratif, dan berbasis nilai, krisis moral remaja dapat diatasi secara berkelanjutan.

Sebagai penutup, analisis ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis moral remaja bukan sekadar menambah jam pelajaran agama atau moral, tetapi menciptakan sistem pendidikan yang humanis, relevan, dan terhubung erat dengan pengalaman hidup siswa. Pendidikan etika yang hidup adalah pendidikan yang menginspirasi, bukan menakut-nakuti; yang membimbing, bukan menghakimi; yang membebaskan, bukan membelenggu. Inilah esensi pendidikan yang memanusiakan manusia.

KESIMPULAN

Krisis moral yang melanda remaja Indonesia dewasa ini merupakan refleksi dari lemahnya sistem pendidikan karakter yang terintegrasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dipaparkan, jelas bahwa pendidikan etika memiliki peran krusial sebagai solusi strategis untuk membentuk pribadi remaja yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

Faktor-faktor yang menyumbang terhadap krisis ini meliputi lemahnya keteladanan dari lingkungan keluarga dan sekolah, dominasi media digital tanpa filter nilai, serta kurangnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif serta praksis siswa.

Pendidikan etika harus dihadirkan bukan sebagai tambahan atau formalitas dalam kurikulum, melainkan sebagai inti dari proses pendidikan yang holistik. Pendekatan yang digunakan pun haruslah aktif, partisipatif, dan kontekstual, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral sebagai teori, tetapi mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter etis pada remaja.

Dengan kata lain, pendidikan etika bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama atau PPKn, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, dan budaya sekolah harus berpijak pada nilai-nilai kebaikan universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan. Hanya dengan cara inilah krisis moral yang tengah melanda generasi muda dapat diatasi secara berkelanjutan.

Pendidikan etika yang baik bukanlah yang menciptakan siswa patuh secara buta, tetapi yang membentuk individu yang mampu berpikir etis, merasa peduli, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan etika akan menjadi fondasi kokoh bagi pembangunan karakter bangsa yang beradab dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfamaini, R. (2016). Character education and adolescentsmoral identity development (actual and ideal). *University Of Missouri-St. Louis The Graduate School*, 85(1), 2071–2079.
- Buckingham, D. (2007a). Digital Media Literacies : rethinking. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43–55.
- Buckingham, D. (2007b). Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>
- Cahyati, S. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>
- Don Trent Jacobs, F. A. A. (2007). Character Education. In *Battleground: Schools: Volume*

- 1-2 (Vol. 1, Nomor June 2007). <https://doi.org/10.12968/cypn.2019.11.31>
- Ibda, F., Binti Ishak, N. A., & Bin Mohd. Nasir, M. A. (2023). the Relationship Between Personality and Social Environment With Moral Behavior Among Adolescents. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i2.20396>
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 55. www.jurnal.uniga.ac.id
- Jondra. (2022). Pola Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. 120. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Mortari, L., & Ubbiali, M. (2017). The “MelArete” Project: Educating children to the Ethics of Virtue and of Care. *European Journal of Educational Research*, volume-6-2017(volume6-issue3.html), 269–278. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.6.3.269>
- Mujtaba Habibi, M., Penyunting, M., Wahyu Rochmadi, N., Awaliyah, S., Umar, R., Wahyu Setiawan, E., Penerbit, S., Studi PPKn, P., & HKn FIS Jl Semarang No, J. U. (2015). *Desain sampul dan tata letak*. 1–498.
- Nilai, P., Komunitas, D., & Etika, P. (n.d.). *Abstrak Perkenalan Sejarah Singkat Pendidikan Moral*. 1–16.
- Nucci, L. (2001). *Education in the Moral Domain*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511605987>
- Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., Wahyuni, D., Islam, M. P., Islam, U., Sulthan, N., Saifuddin, T., Islam, M. P., Lampung, U. I. A., Sosial, A., & Budaya, A. (2025). *Kontribusi aspek sosial dan budaya dalam aplikasi kebijakan pendidikan nasional indonesia*. 5(1), 404–423.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Supriyadi, E. (2015). Pendidikan Dan Penilaian Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2. <https://doi.org/10.21831/cp.voi2.7590>
- Uluwiyah, Y. P. (2007). *Civil Society*.
- Ummah, M. S. (2019a). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBEKUKAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ummah, M. S. (2019b). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBEKUKAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). *Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam*. 8(1), 56–70.
<https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688>